

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA

Arisma Fitri Utama<sup>1</sup>, Hartopo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo, Surabaya-Indonesia

[arismafitri16@gmail.com](mailto:arismafitri16@gmail.com)

### ABSTRACT

*Children with special needs should be treated differently from children in general. Intellectual disability is a term used to describe children with below-average intellectual abilities. This below-average intelligence causes people with intellectual disabilities to struggle in at least four areas related to attention, memory, language, and learning ability. Therefore, the role of parents in implementing interpersonal communication with mentally retarded children is very important. The purpose of this study is to determine the communication between parents and children with intellectual disabilities in applying discipline to children's learning. The research methods used are descriptive and qualitative. Data sources for this study are primary and secondary data from field observations, informational interviews and research papers. Based on the results of research and discussions that have been conducted, it is concluded that interpersonal communication between parents and children with special needs in the educational profession has proven to be effective and well established. It is based on the specified category.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Mental Retardation, Study Discipline*

### ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus harus diperlakukan berbeda dengan anak pada umumnya. Cacat intelektual adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Kecerdasan di bawah rata-rata ini menyebabkan penyandang disabilitas intelektual berjuang di setidaknya empat bidang yang berkaitan dengan perhatian, ingatan, bahasa, dan kemampuan belajar. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menerapkan komunikasi interpersonal dengan anak retardasi mental sangatlah penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antara orang tua dan anak tunagrahita dalam menerapkan kedisiplinan pada belajar anak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif. Sumber data untuk penelitian ini adalah data primer dan sekunder dari observasi lapangan, wawancara informasi dan makalah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan

anak berkebutuhan khusus dalam profesi pendidikan terbukti efektif dan terjalin dengan baik. Ini didasarkan pada kategori yang ditentukan.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Tunagrahita, Kedisiplinan Belajar

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi, sebagai suatu tindakan dasar yang dilakukan manusia, memungkinkan terjalinnya hubungan antarindividu dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk kehidupan sehari-hari, lingkungan rumah tangga, tempat kerja, pasar, serta dalam masyarakat secara umum. Dalam konteks kehidupan manusia, komunikasi dianggap sebagai unsur yang paling esensial. Kehidupan manusia tanpa adanya komunikasi dapat diibaratkan sebagai kehidupan yang tersesat. Individu yang tidak aktif berkomunikasi dengan lingkungan sosial dan kurang interaksi dengan sesama cenderung akan mengalami kebingungan. Dalam kerangka ini, komunikasi memegang peran yang sangat krusial dalam pertukaran informasi antar manusia. Setiap kegiatan komunikasi dapat diartikan sebagai peluang untuk menukar informasi pribadi, termasuk gagasan dan pendapat individu.

Komunikasi interpersonal merujuk pada interaksi pribadi antara dua orang atau lebih, di mana pengirim pesan menyampaikan informasi secara langsung dan penerima merespons dengan cepat. Sebagian besar komunikasi antarpribadi terjadi melalui ungkapan verbal yang disertai dengan ekspresi nonverbal dan dilakukan secara lisan. Tujuan dari komunikasi interpersonal mencakup penemuan diri atau identitas individu, pengalaman terhadap dunia luar, pembentukan dan pemeliharaan hubungan bermakna antara individu, perubahan sikap dan perilaku, kegiatan bermain dan bersenang-senang, serta membantu mengatasi hambatan-hambatan dalam proses komunikasi agar tidak terhambat. Konteks komunikasi interpersonal ini umumnya sering ditemui dalam interaksi yang melibatkan anak-anak.

Kehadiran seorang anak dianggap sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Orang tua seharusnya bersyukur atas anugerah mendapatkan seorang anak, tanpa memandang kondisi atau keadaan tertentu, karena anak dianggap sebagai amanah atau titipan Tuhan. Menurut Sondakh yang dikutip Dian Rapika Duri, dan Dwi Yati (2018) bahwa tidak semua pasangan orang tua memiliki anak dengan kondisi yang dianggap sempurna, baik dari segi fisik maupun mental (Duri & Dwi, 2018). Seperti halnya anak yang mengalami Tunagrahita, anak-anak tersebut menghadapi perkembangan intelektual di bawah rata-rata, yang menciptakan kesulitan dalam mengevaluasi tingkat adaptasi. Lebih tepatnya, Tunagrahita merujuk pada keadaan di mana anak memiliki keterbatasan daya pikir atau penalaran, terlihat dari kurangnya kemampuan akademik dan penyesuaian sosial yang berada di bawah standar rata-rata (Hasibuan, 2018). Untuk mengatasi tantangan ini, anak Tunagrahita diberikan peluang pendidikan yang khusus disesuaikan dengan tingkat kecacatan yang dimilikinya.

Disabilitas perkembangan menuntut perhatian dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh kombinasi kemampuan intelektual anak yang berada di bawah rata-rata, ditambah dengan kurangnya kemampuan adaptasi terhadap aktivitas sehari-hari. Sama halnya dengan kondisi anak Tunagrahita, hal ini mempengaruhi kemampuan dan partisipasinya dalam berbagai kegiatan di lingkungannya, termasuk dalam proses belajar, bermain, bekerja,

bersosialisasi, dan berinteraksi dengan tugas-tugas sehari-hari. Anak-anak yang mengalami disabilitas perkembangan membutuhkan perhatian dan pendidikan khusus mengingat perkembangan intelektual mereka. Oleh karena itu, orang tua seharusnya menyesuaikan diri dengan kehadiran anak yang memiliki perbedaan dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Peran orang tua, khususnya ayah dan ibu, sangat penting sebagai anggota keluarga yang memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak-anak mereka. Dalam menjalankan tanggung jawab ini, orang tua tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga turut berperan aktif dalam membentuk karakter dan disiplin anak-anak melalui pemberian bentuk pendidikan dan komunikasi yang sesuai.

Perilaku disiplin tidak muncul secara otomatis; diperlukan motivasi internal untuk memahami tanggung jawab. Selain itu, diperlukan latihan dan kebiasaan untuk selalu belajar. Kesadaran anak-anak terhadap pentingnya disiplin belajar muncul ketika mereka menyadari bahwa pembelajaran memiliki relevansi dalam kehidupan mereka. Pengenalan rutinitas belajar sebaiknya dimulai sejak dini agar menjadi kegiatan yang proaktif. Namun, seiring berjalannya waktu, interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak cenderung mengalami penurunan. Fenomena ini terutama terlihat di kota-kota besar, di mana kebanyakan orang tua lebih fokus pada pekerjaan dan kurang memberikan perhatian pada anak-anak mereka. Perilaku ini muncul dari keyakinan bahwa memenuhi kebutuhan materi anak merupakan langkah krusial dalam mengatasi masalah keuangan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tidak meremehkan arti pentingnya interaksi yang positif antara orang tua dan anak, termasuk komunikasi yang efektif.

Penelitian ini menguraikan keterkaitan antarpribadi antara orang tua dan anak yang mengalami Tunagrahita, memiliki kebutuhan khusus dalam pendidikan akademik. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai metode yang efektif untuk memfasilitasi interaksi pada individu dengan kondisi Tunagrahita. Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak penyandang Tunagrahita"? Oleh karena itu, pesan yang terdapat dalam penelitian ini dimaksudkan untuk disampaikan dan dipahami melalui proses interaksi, khususnya yang ditujukan kepada individu penyandang disabilitas intelektual. Penelitian ini memiliki signifikansi yang terletak pada minimnya pemahaman mengenai interaksi antara individu penyandang disabilitas intelektual dengan anak-anak normal. Keterbatasan pengetahuan dan persepsi masyarakat umum terhadap metode komunikasi yang digunakan oleh penyandang disabilitas intelektual menciptakan kesenjangan, sehingga sulit bagi mereka untuk berkomunikasi dan menyampaikan maksud serta tujuan mereka kepada orang lain.

## **METODE**

Metode penelitian menurut Pawito (2008) melibatkan pandangan dan prinsip berpikir terhadap masalah yang diteliti, serta melibatkan proses ilmiah untuk mengumpulkan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan (Rozak, 2022). Metode penelitian menjadi krusial dalam melakukan studi dan investigasi yang lebih sistematis. Pengertian metode penelitian dapat diartikan sebagai langkah-langkah di mana peneliti mengumpulkan informasi, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan terhadap komunikasi antara orang tua dan anak

Tunagrahita di Smas Sasana Bhakti Surabaya, yang terletak di Jl. Jagalan No. 132, Bongkaran, Kec. Pabean Cantian, Surabaya, Jawa Timur. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan analisis kualitatif. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini menitikberatkan pada karakteristik alami dari sumber informasi. Sukmadinata menyebutkan bahwa tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok. Pendekatan kualitatif memiliki ciri khas, seperti penting bagi individu yang mengalami fenomena untuk memahami makna dan fenomena tersebut, informasi yang diberikan berupa deskripsi rinci melalui kata-kata, serta terdapat kolaborasi aktif antara peneliti dan peserta selama proses penelitian atau intervensi.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membatasi penelitian kualitatif pada isu urgensi, dengan fokus pada anak berkebutuhan khusus di SMA Sasana Bhakti Surabaya, khususnya dalam konteks "Komunikasi Orang Tua dan Anak Tunagrahita" (Ulfatin, 2022). Keterbatasan penelitian ini terletak pada esensi isu yang diangkat, dengan sumber informasi utama melibatkan orang tua siswa, siswa penyandang disabilitas perkembangan, dan guru di SMAS Sasana Bhakti Surabaya. Data sekunder diperoleh dari literatur dan dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis menggunakan pendekatan deskriptif. Uji keabsahan data dilakukan melalui berbagai teknik seperti perluasan pengamatan, pemeriksaan silang, dan peer review (Syahrul, 2017).

## **DISKUSI**

Berdasarkan analisis representasi solidaritas persahabatan dalam film anime "Kimetsu no Yaiba: Mugen Ressha-hen" yang berkategori aksi, dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, kerjasama menjadi nilai yang terus ditekankan sepanjang cerita, menjadi elemen kunci yang memungkinkan para karakter mengatasi rintangan yang tampaknya tak teratasi, memperkuat ikatan persahabatan, dan mencapai tujuan bersama. Kerja sama bukan hanya tentang berbagi beban dan tanggung jawab, tetapi juga tentang saling mendukung dan memahami satu sama lain. Karakter-karakter dalam film belajar untuk saling mempercayai, membentuk hubungan yang kuat satu sama lain. Kedua, kepedulian menjadi aspek penting dalam film ini, ditunjukkan melalui cara karakter-karakter menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap sahabat-sahabat mereka. Contohnya, Tanjiro selalu berjuang untuk melindungi dan membantu teman-temannya, bahkan bersedia mengorbankan diri demi keselamatan mereka. Inosuke, meskipun memiliki sifat kasar, juga menunjukkan kepeduliannya terhadap teman-temannya.

Saran dalam penelitian ini yaitu untuk lebih cermat dalam menikmati film, memperhatikan aspek visual, pesan motivasi, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Film "Kimetsu no Yaiba: Mugen Ressha-hen" mengangkat tema aksi dengan representasi solidaritas persahabatan yang dapat dijadikan contoh bagi penikmat film. Saran ini bertujuan untuk membantu memperkuat hubungan persahabatan dalam kehidupan nyata dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Film ini memberikan inspirasi untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung di antara individu-individu.

Penelitian ini memfokuskan pada komunikasi interpersonal pada anak dengan disabilitas perkembangan ringan. Saat observasi awal, guru kelas khusus ABK di SMAS Sasana Bhakti Surabaya memberikan informasi bahwa terdapat dua siswa yang mengalami keterbelakangan mental ringan. Oleh karena itu, dua siswa tersebut, yakni Faradillah Sylvani dan Nazwa Aprilia Syarif, dipilih sebagai subjek penelitian. Sebelum memasuki analisis interaksi antara orang tua dan siswa tunagrahita di SMAS Sasana Bhakti, peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan informasi pribadi subjek penelitian. Faradillah Sylvani, dengan tingkatan IQ 79, lahir di Surabaya pada tanggal 12 Maret 2005, dan saat ini berusia 18 tahun. Orang tuanya adalah Arianto, yang bekerja sebagai buruh, dan Nur Azizah, yang berperan sebagai Ibu Rumah Tangga. Mereka tinggal di Jalan Semut Kalimir 1/25, Surabaya. Nazwa Aprilia Syarif, dengan tingkatan IQ 65, lahir di Surabaya pada tanggal 3 April 2005, dan saat ini berusia 18 tahun. Orang tuanya adalah Syarif Hidayatullah, yang bekerja sebagai Satpam, dan Anis Nurlaily, yang berperan sebagai Ibu Rumah Tangga. Alamat tempat tinggal mereka belum dijelaskan secara rinci. Di lokasi penelitian, peneliti mengamati perilaku sangat beragam terkait praktik kedisiplinan selama proses belajar di sekolah yang ditimbulkan oleh dua siswa berikut :

Faradillah Sylvani, sebagai subjek penelitian pertama, yang mengalami komunikasi interpersonal yang lebih efektif saat diajar secara individual atau satu lawan satu dengan pendekatan personal menggunakan bahasa lisan. Penerapan metode ini juga terbukti cocok untuk siswa biasa. Meskipun memiliki kesulitan akibat keterbatasan IQ, orang tua terus berupaya membentuk pemahaman anak, walaupun hal tersebut agak sulit. Dalam hal karakter komunikasi interpersonal, guru menghadapi tantangan kurangnya komunikasi verbal atau tatap muka dari siswa karena keterbatasan IQ. Namun, orang tua menerapkan komunikasi langsung untuk menjalin hubungan yang baik dengan anak, membantu mereka memahami pesan yang disampaikan, dan mendukung penerapan sikap disiplin dalam belajar. Guru mengatasi kesulitan dengan berkolaborasi dengan orang tua, sering berkomunikasi, dan memberikan topik yang dapat merangsang daya tangkap pemikiran anak.

Nazwa Aprilia Syarif, subjek penelitian kedua juga mengalami komunikasi interpersonal yang efektif saat diajar secara individual dengan pendekatan personal menggunakan bahasa lisan. Penerapan metode ini juga sesuai untuk siswa biasa. Meskipun mengalami kesulitan akibat keterbatasan IQ, orang tua tetap melatih pemahaman anak, meskipun hal tersebut agak sulit. Dalam karakter komunikasi interpersonal, guru juga menghadapi tantangan kurangnya komunikasi verbal atau tatap muka dari siswa karena keterbatasan IQ. Orang tua, seperti pada kasus Faradillah Sylvani, menerapkan komunikasi langsung untuk menjalin hubungan baik dan membantu anak memahami pesan, serta memberikan dukungan dalam penerapan sikap disiplin dalam belajar. Guru mengatasi kesulitan dengan berkoordinasi dengan orang tua, menggunakan bahasa lain, memberikan perintah, dan terlibat dalam kegiatan serta aktivitas anak. Orang tua, untuk mengatasi kesulitan, melatih anak untuk ikut membantu pekerjaan rumah sebagai salah satu pendekatan yang diterapkan.

Penelitian ini melibatkan wawancara sebagai metode pengumpulan data, di mana peneliti berinteraksi dengan orang tua siswa untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal dengan anak-anak mereka. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi dengan anak-anak tunagrahita di SMAS Sasana Bhakti

Surabaya, orang tua mengaplikasikan komunikasi langsung yang bersifat verbal. Ibu Nur Azizah, sebagai contoh, menyampaikan bahwa dia rutin berdialog langsung dengan anaknya, bertanya tentang kegiatan belajarnya, dan mencoba untuk merangsang pembicaraan di rumah. Meskipun terdapat kesulitan respons dari anak-anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata, komunikasi interpersonal tetap terjalin dengan baik, memungkinkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar memiliki sikap disiplin belajar yang tinggi.

Komunikasi interpersonal tersebut juga memperlihatkan adanya peran karakteristik komunikasi, di mana orang tua terus berupaya membangun pemahaman dengan anak-anak mereka. Mereka menghadapi tantangan kurangnya komunikasi verbal atau respons yang stabil dari anak-anak. Kendati demikian, melalui komunikasi langsung, orang tua dapat menjalin hubungan baik dan membantu anak-anak dalam penerapan sikap disiplin belajar. Terlepas dari kesulitan tersebut, orang tua mencoba berkoordinasi satu sama lain dan berusaha merangsang daya tangkap pemikiran anak melalui dialog dan pembimbingan.

Kesulitan komunikasi interpersonal dalam mendisiplinkan anak untuk belajar juga menjadi fokus penelitian. Ibu Anis Nurlaily mencerminkan pengalaman dengan mencatat bahwa terkadang anaknya kesulitan memahami instruksi langsung, namun dia mencari solusi dengan memotivasi anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan membantu anak memahami materi pelajaran. Walau demikian, orang tua menunjukkan ketahanan dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan tersebut demi membimbing anak-anak istimewa mereka. Dengan demikian, hasil pengamatan ini menyuguhkan pemahaman mendalam tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam mendidik anak tunagrahita, sekaligus menggambarkan kesulitan dan strategi yang diimplementasikan oleh orang tua dalam menghadapi dinamika ini.

Dalam penelitian ini, hasil observasi, wawancara, dan desk research telah dianalisis dengan menggunakan kerangka teoritis Evert M. Rogers, yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal melalui saluran interpersonal. Teori ini menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran pesan yang bersifat timbal balik, langsung, berdasarkan umpan balik, serta cepat dan efisien. Pada dasarnya, terdapat dua pola komunikasi utama yang muncul dari hasil penelitian ini:

1. Komunikasi Interpersonal (Komunikasi dengan diri sendiri) : Merujuk pada proses komunikasi internal dalam diri setiap individu, terutama melibatkan pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem saraf. Pada tahap ini, seseorang mengatur komunikasi dengan dirinya sendiri, yakni dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan terhadap suatu pesan.
2. Komunikasi Interpersonal (Komunikasi antar pribadi) : Merupakan proses pertukaran pikiran dan perasaan antara individu untuk saling mengenali, memahami, dan merespon tindakan tertentu. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena melibatkan percakapan tatap muka dan memungkinkan pihak-pihak yang terlibat merasakan dampak dari interaksi tersebut.

Orang tua, sebagai komunikator utama dalam pengembangan disiplin akademik anak unagrahita, mengimplementasikan model komunikasi interpersonal. Mereka

berupaya mendidik anak-anaknya untuk memiliki disiplin akademik dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan dalam proses komunikasi tatap muka. Komunikasi ini menghasilkan umpan balik baik secara verbal maupun non verbal dari anak-anak tunagrahita, yang merupakan unsur kunci dalam model komunikasi interpersonal.

Keterbatasan kognitif anak tunagrahita, yang melibatkan kesulitan dalam berbagai aspek, termasuk disiplin akademik, menandai tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan. Walaupun masih terdapat kendala dalam mendisiplinkan anak-anak tersebut, orang tua tetap berusaha melatih dan membimbing melalui komunikasi verbal dan interpersonal. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal memegang peran sentral dalam membantu anak tunagrahita terhubung dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diinginkan, menciptakan intensitas dalam pembelajaran dan mengarahkan mereka menuju disiplin akademik yang diharapkan.

Dalam konteks disiplin akademik, terdapat kriteria yang menjadi fokus orang tua dalam mendidik anak tunagrahita, antara lain berangkat sekolah, mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, belajar di rumah, dan menaati tata tertib sekolah. Orang tua, melalui model komunikasi interpersonal, berperan penting dalam membentuk dan mengukuhkan disiplin anak tunagrahita dalam aspek-aspek tersebut.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, khususnya dalam konteks mendisiplinkan belajar anak tunagrahita di SMA Sasana Bhakti Surabaya, bersifat tatap muka dan menggunakan kata-kata sebagai media utama. Meskipun demikian, tantangan terletak pada kesulitan yang dialami oleh anak tunagrahita dalam memahami dan menerima pesan yang disampaikan oleh orang tua. Kesulitan ini memerlukan keterampilan ekstra dari orang tua untuk memotivasi anak agar mau menjalankan disiplin belajar. Meskipun hasil yang dicapai belum mencapai kesempurnaan, upaya yang telah dilakukan orang tua terbukti memberikan dampak positif, mengingat kondisi anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan IQ. Didikan intensif dari orang tua menjadi kunci dalam membantu anak tunagrahita yang tidak mampu mendisiplinkan dirinya sendiri.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak tunagrahita, penulis memberikan beberapa saran. Pertama, guru diharapkan dapat lebih sabar dan teliti dalam merawat serta mendidik anak tunagrahita. Pendidikan yang diberikan harus disampaikan dengan metode yang sederhana dan mudah dipahami, mengingat karakteristik keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Kedua, orang tua perlu terus memberikan dukungan dan aktif mengurus kegiatan sekolah anak. Peran orang tua sebagai pendamping sangat krusial dalam meningkatkan keterampilan dan memantau perkembangan anak tunagrahita. Kesabaran dan perhatian lebih dari orang tua di rumah dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan anak tunagrahita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Duri, D. R., & Dwi, Y. (2018). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Retardasi Mental (Intelectual Disability) Di SLB Bakti Siwi Sleman. *Jurnal Kesehatan Salmakers PERDANA*, 1(2), 18-25.
- Hasibuan, E. K. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar si smp 12 bandung. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1).
- Rozak, A. (2022). POLA KOMUNIKASI PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN KABUPATEN KEBUMEN PROPINSI JAWA TENGAH.
- Syahrul, R. (2017). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).